



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan salah satu tanaman legum yang sudah dikenal dan dibudidayakan di Indonesia. Kacang tanah merupakan salah satu tanaman legum yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena kandungan gizinya terutama pada protein dan lemak yang tinggi, namun produksi kacang tanah di Indonesia terus mengalami penurunan sehingga kebutuhan akan kacang tanah tidak terpenuhi (Sari dan Ratna 2015). Penggunaan kacang tanah di Indonesia terbatas untuk bahan pangan sampingan terutama sebagai cemilan dalam bentuk gorengan, rebusan, dan campuran berbagai makanan olahan seperti perasa (*flavor*) makanan (Sumarno 2017).

Produksi kacang tanah di Indonesia tidak banyak berkembang dan tetap terbatas wilayah produksi tradisional. Pengembangan sentra produksi di luar wilayah tradisional hampir tidak terjadi pada dua puluh lima tahun terakhir. Walaupun kacang tanah bukan tanaman asli Indonesia, adaptasi tanaman ini di Indonesia cukup baik dan cara budidaya relatif mudah (Sumarno 2017). Namun demikian, hasil produksi kacang tanah di Indonesia masih rendah, yaitu sekitar 1,5 ton ha⁻¹ biji kering. Luas lahan kacang tanah di Provinsi Bali sekitar 3.581 ha dengan produktivitas pennektar yaitu 1-1,2 ton per hektar dengan varietas yang tersebar di provinsi Bali yaitu kancil, kelinci dan lokal. Produksi kacang tanah di Provinsi Bali dalam 5 tahun terakhir sebesar 6.597 ton. Penyebaran varietas di provinsi Bali yaitu kelinci, kancil dan lokal, dengan realisasi tahun produksi benih kacang tanah pada tahun 2019 sebesar 2 ha.

Dalam meningkatkan produktivitas, diperlukan benih sumber yang bermutu tinggi, yang kaitannya dengan mutu fisik, fisiologis, genetik dan patologis. Benih dengan mutu genetik dan mutu fisiologis yang tinggi dapat diperoleh dari pertanaman dengan lingkungan yang tepat (Purnomo *et al* 2013). Selain itu, benih sumbernya juga harus bersertifikat. Benih bermutu dan bersertifikat didapatkan dengan melakukan pengawasan dan sertifikasi benih oleh lembaga atau badan yang melakukan proses pengawasan dan sertifikasi benih, yaitu Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH). UPTD BPSBTPH Provinsi Bali memiliki fungsi melakukan pengawasan dan sertifikasi benih yang diproduksi oleh produsen atau penangkar benih yang berada di Provinsi Bali. Pengawasan lapang dan pengujian mutu kacang tanah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari proses produksi benih selain pemeriksaan lapangan, pengujian mutu, penanganan hasil dan pelabelan.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini yaitu mempelajari proses sertifikasi benih kacang tanah di UPTD BPSBTPH Provinsi Bali, serta memperoleh wawasan dan pengalaman kerja di bidang perbenihan.